



Analisis: Jurnal Studi Keislaman

P-ISSN 2088-9046, E-ISSN 2502-3969

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>

DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9182>

Volume 21. No. 2, Desember 2021, h. 299-348

Pendidikan Karakter Islam dalam Novel “Ayat-Ayat Cinta 2”

Karya Habiburrahman El Shirazy

Fitriana Marfu’atu Solikah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

fitriana.fms@gmail.com

Siti Choiriyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

sitichoiriyah2009@yahoo.co.id

Abstract: *Novels are often considered only limited to imagination which has no relevance and contribution to real life. This assumption is not completely justified, for example the novel written by Habiburrahman El Shirazy with the title “Ayat-Ayat Cinta 2” is. The purpose of this article is to see the educational value of tolerance contained in the novel “Ayat-Ayat Cinta 2” by Habiburrahman El Shirazy. This research is a literature study, as the primary data is the novel “Ayat-Ayat Cinta 2” and the results of interviews with the novel’s authors, to analyze the data researchers use descriptive methods and content analysis. Based on the author’s data and analysis, there are two forms of tolerance values contained in this novel, namely internal religious tolerance and inter-religious tolerance. The only internal tolerance of religious people is tolerance in worship. Meanwhile, tolerance between religious communities is reflected in several examples, such as respecting a Jewish grandmother who is fasting, attending invitations, hiring non-Muslim employees, and respecting non-Muslim opinions. Thus, the novel can be used as an alternative in instilling the value of tolerance in interacting both with fellow Muslims and with non-Muslims.*

Keywords: *Tolerance; Ayat-Ayat Cinta 2; Habiburrahman El Shirazy.*

Abstrak: *Novel sering kali dianggap hanya sebatas imajinasi yang tidak ada relevansi dan sumbangsuhnya bagi kehidupan nyata. Anggapan tersebut ternyata tidak sepenuhnya bisa dibenarkan, contohnya novel yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy dengan judul “Ayat-Ayat Cinta 2” ini. Tujuan Artikel ini yaitu untuk melihat nilai pendidikan toleransi yang terkandung didalam novel “Ayat-Ayat Cinta 2” karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, sebagai data primernya yakni novel “Ayat-Ayat Cinta 2” dan hasil wawancara kepada penulis novel, untuk menganalisa data peneliti menggunakan metode deskriptif dan analisis konten. Berdasarkan data dan analisis penulis, terdapat dua bentuk nilai toleransi yang terkandung didalam novel ini, yaitu toleransi intern umat beragama dan toleransi antar umat beragama. Toleransi intern umat beragama yang ada hanya toleransi dalam ibadah. Sedangkan toleransi antar umat beragama tercermin dalam beberapa contoh seperti ketika menghargai seorang nenek beragama Yahudi yang sedang berpuasa, menghadiri undangan, mengangkat karyawan dari non muslim, dan menghargai pendapat non muslim. Dengan demikian, novel bisa dijadikan alternatif dalam penanaman nilai toleransi dalam berinteraksi baik kepada sesama muslim maupun kepada nonmuslim.*

Kata kunci: *Toleransi; Ayat-Ayat Cinta 2; Habiburrahman El Shirazy.*

A. Pendahuluan

Krisis yang dialami oleh bangsa Indonesia tidak hanya mengenai krisis ekonomi maupun politik, tetapi lebih dari itu, bangsa Indonesia tengah menghadapi krisis karakter. Padahal karakter adalah landasan fundamental bagi pembangunan suatu bangsa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Erie Sudewo yang dikutip oleh Anas Salahudin dan Irwanto “Kemelut Indonesia yang semakin carut-marut ini diyakini karena ketiadaan karakter. Lebih lanjut dijelaskan, karena kehilangan karakter itu, bangsa ini menjadi limbung. jika *lack of character* itu terus diabaikan, bangsa ini akan masuk ke tepi jurang yang dinamakan negara gagal.¹

¹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.31.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Marcus Tullius Cicero dalam Saptono bahwa kesejahteraan suatu bangsa bermula dari karakter kuat yang dimiliki oleh warganya.² Hal ini juga selaras dengan ungkapan Bung Karno :

“Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena dengan *character building* ini nanti yang akan menjadikan Indonesia menjadi bangsa besar, maju, serta bermartabat”.³

Pendidikan merupakan sarana terbaik yang dapat digunakan untuk penanaman karakter suatu bangsa. Sebagaimana yang termuat dalam isi pembukaan UUD 1945, untuk mewujudkan cita-cita bangsa, lembaga pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting mendapat perhatian.

Dalam mengatasi persoalan penanaman pendidikan karakter, diperlukan strategi khusus dan cara yang efektif. Salah satunya ialah melalui berbagai bidang pendidikan yang meliputi pendidikan informal dan formal seperti pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Dengan diperbolehkannya pendidikan yang dilakukan melalui karya sastra, hal ini sesuai dengan makna karya sastra itu sendiri yakni yang berarti alat untuk mengajar. Karya sastra sebagai hasil cipta seorang sastrawan sarat dengan nilai, baik itu nilai keindahan maupun nilai ajaran hidup. Dari karya sastra dapat dipetik berbagai manfaat seperti pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai moral atau etis, sikap dan pandangan hidup, dan juga sejarah⁴. Contoh karya sastra sangatlah luas cakupannya, diantaranya seperti puisi, cerpen, lagu, dan juga novel. Dengan demikian dapat difahami bahwa karya sastra novel dapat dijadikan sebagai media penanaman nilai pendidikan karakter. Karena melalui novel, secara tidak langsung dengan membaca dan menelaahnya akan mampu memberikan mafaat bagi pembacanya.

² Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h.15.

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h.1.

⁴ Widiyono dan Yuli, Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous. *Jurnal Pendidikan Karakter*, III(2), 2013), h. 231-232.

Seiring berkembangnya zaman, novel kini dapat diterima oleh kalangan pemuda bahkan dewasa. Adanya cerita yang berkelanjutan tentang manusia yang dipoles sedemikian rupa oleh penulis-penulis yang kreatif. Diantara novel yang mengandung banyak nilai kehidupan yakni novel dengan judul “Ayat-Ayat Cinta 2”. Novel ini ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy yang sebelumnya telah beredar juga novel “Ayat-Ayat Cinta”, yang mana telah lama difilmkan pada tahun 2004. Di dalam novel ini banyak sekali pesan-pesan pendidikan Islam baik moral, tauhid, akhlak, karakter, toleransi, dan lain sebagainya yang disajikan dengan berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Berkaitan dengan pemilihan novel “Ayat-Ayat Cinta 2” karya Habiburrahman El Shirazy sebagai data primer, dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap novel tersebut, disamping telah banyak pujian dari para penulis novel yang ditujukan kepada novel ini. Menurut peneliti, terdapat beberapa hal yang menarik dari novel ini diantaranya *pertama*, karena dalam novel ini menggunakan *setting* tempat di Edinburgh. Tempat ini sudah terkenal sebagai kota dengan berbagai macam pemeluk agama. *Kedua*, Diksi yang digunakan dalam novel ini begitu jelas dan mudah dipahami. *Ketiga*, karena novel ini termasuk novel *best seller*.

Adapun berbagai tanggapan positif terhadap novel ini di antaranya yang tercantum dalam sampul depan maupun sampul belakang novel itu sendiri anrata lain Menurut Yunahar Ilyas, Waketum MUI, “ini bukan sekedar novel, tapi sebuah cita-cita dan pemikiran besar!”. Menurut Makmur Haji Harun, Dosen Sastra Melayu dan Peradaban Islam, UPSI Malaysia, konsistensi dan kualitasnya terjaga, alurnya meliuk-liuk tak terduga, deskripsinya detail dan kaya wawasan, pesannya menelusup jiwa. Ayat-ayat cinta 2 ini akan menginspirasi anak-anak muda Indonesia berorientasi mondial dan berprestasi di tingkat global. Menurut Fahmi Salim, Wasekjen MIUMI dan Anggota Majelis Tarjih PP. Muhammadiyah, jadilah muslim yang hanif, penuh cinta, dan berakhlakul karimah pada siapa saja! itulah pesan kuat novel dahsyat ini. Menurut Untung Wahono, Budayawan, penulis skenerio FTV, dan penulis novel

Sakura Jayakarta. “Kereenn! Dakwah kontemporer dalam wajah Islam yang moderat dan toleran (*wasathan*) di tengah-tengah masyarakat multikultural ditunjukkan oleh Fahri dalam kiprah ilmiahnya di perguruan tinggi ternama di Eropa, Universitas Edinburgh di Skotlandia. Fahri adalah wajah santri tradisional yang berwawasan internasional dan mengerti fikih dakwah kontemporer. Fahri menginternasionalkan Indonesia. Puncaknya Fahri tampil memukau dalam perdebatan di *Oxford Union*, arena perdebatan paling bergengsi di dunia. Menurut saya. Dalam novel ini kita akan menyimak lebih banyak lagi pelajaran dan pencerahan ketimbang novel Kang Abik terdahulu.”⁵

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan novel ini antara lain artikel yang ditulis oleh Mery Misri Atin. Artikel ini menelaah novel ayat-ayat cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy terkait dengan nilai-nilai aqidah.⁶ Selanjutnya Kurnia Maulida, Chelsy Yesicha.⁷ Rusdian Noor Dermawan, Cahya Ajisaputra.⁸ Sartika Sartika, Martono Martono, Totok Priyadi.⁹ Wiji Nugroho, LIsa Adhrianti.¹⁰

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini berbeda dengan yang sudah ada diatas, Penulis terpenggil untuk menelusuri tentang

⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2*. (Jakarta: Republika, 2016), h.iv.

⁶ Mery Misri Atin, “Nilai-Nilai Aqidah dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy”*INSANIA: Jurnal pemikiran alternative kepemikiran*, Vol. 23, No. 2, 2018.

⁷ Kurnia Maulida, Chelsy Yesicha, “Representasi Dakwah dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy”, *Komunida: media komunikasi dan dakwah*, Vol. 9, No. 1, 2019.

⁸ Rusdian Noor Dermawan, Cahya Ajisaputra, “Tanggapan Pembaca Terhadap Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Resepsi Sastra, *CARAKA: jurnal ilmiah kebahasaan, kesastraan, dan pembelajaran*, Vol. 1, No. 1, 2014.

⁹ Sartika Sartika, Martono Martono, Totok Priyadi, “Analisis Nilai Moral Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habbiburahman El Shirazy”, *jurnal pendidikan dan pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 7, No. 12, 2018.

¹⁰ Wiji Nugroho, LIsa Adhrianti, “Islamophobia Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2”, *jurnal kaganga: jurnal ilmu sosial dan humaniora*, Vol. 3, No. 1, 2019.

nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* ini, terutama tentang karakter toleransi. Hal ini untuk menunjukkan bahwa novel dapat dijadikan media untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter secara estetis, dan menunjukkan asumsi bahwa novel hanyalah hiburan tanpa makna ketika di waktu luang adalah tidak selamanya benar sebab kenyataannya novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat memberikan sebuah bentuk alternatif sebagai media dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan akan menyajikan bagaimana nilai-nilai pendidikan toleransi yang terkandung di dalam novel "*Ayat-Ayat Cinta 2*" karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini adalah penelitian pustaka, dengan menggunakan data primernya yaitu novel "*Ayat-Ayat Cinta 2*", didukung juga dari hasil wawancara kepada penulis novel tersebut, dan menggunakan metode analisis konten.

B. Pendidikan Karakter

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pada pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, dan negara.¹¹

Sedangkan Ki Hajar Dewantara menjelaskan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹²

¹¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 35.

¹² Anwar Hafid, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 30.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Karakter adalah suatu nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh dari lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta yang diwujudkan dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.¹³

Menurut Frye, pendidikan karakter ialah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang dalam memahami, menjaga dan berperilaku sebagaimana sesuai dengan nilai-nilai karakter yang mulia. Pendidikan karakter tidak dapat dibiarkan begitu saja berjalan sendiri tanpa ada upaya sadar dari berbagai pihak yang bertanggung jawab. Karena tanpa adanya tanggung jawab dan usaha yang cerdas, tidak akan menghasilkan manusia pandai sekaligus berkarakter baik yang digunakan dalam bersikap dan berperilaku yang baik.¹⁴ Sebagaimana menurut Anif Punto Utomo yang diungkapkan dalam *Republika* tanggal 24 Juli 2011 kemudian dikutip oleh Salahudin dan Alkrienciehie¹⁵ bahwa bangsa ini mengalami lemah dalam hal karakter. Berbagai macam kejadian yang tengah marak di sekitar bahkan yang menjadi pelaku adalah anak-anak di bawah umur dan anak-anak muda yang justru menjadi tonggak sebuah bangsa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia pendidikan sedang menghadapi masalah dan tantangan luar biasa yang bisa menghambat pembentukan karakter dan kepribadian anak didik. Permasalahan dalam dunia pendidikan tidak hanya mengenai kurikulum dan sistem pembelajaran saja, melainkan menyangkut krisis keluhuran budaya yang sesuai dengan identitas kebangsaan. Krisis budaya di sini barangkali tidak berpengaruh secara langsung terhadap potret buramnya pendidikan di Indonesia, akan tetapi sangat berpengaruh besar terhadap cara berperilaku dan bertindak yang bertentangan dengan adat istiadat ataupun kebudayaan setempat.

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,.h. 43.

¹⁴ Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 23.

¹⁵ *Ibid.*.h.30.

Mengenai hal tersebut, nilai-nilai kebudayaan di dunia pendidikan tidak boleh luntur sedikitpun, karena akan berpengaruh pada sikap dan perilaku yang tidak berkeadaban. Pentingnya penanaman nilai-nilai karakter kebudayaan di sini bukan saja dimaksudkan untuk mentransmisikan pengetahuan dan pemahaman tentang pola pikir masyarakat secara keseluruhan, melainkan sebagai upaya untuk menghidupkan karakter bangsa yang mulai retak akan perilaku dan tindakan yang sudah berubah dari tatanan moral yang ada. Menurut Ilahi¹⁶ menyebutkan bahwa karakter yang baik menunjukkan adanya suatu kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai keadaban dan budi pekerti yang berlandaskan pada sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter menjadi gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, penciri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki dan melewati suatu jaman. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun peradaban besar yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Marcus Tullius Cicero dalam Saptono¹⁷ bahwa kesejahteraan suatu bangsa bermula dari karakter kuat yang dimiliki oleh warganya. Hal ini dibuktikan bahwa bangsa-bangsa yang memiliki karakter tangguh umumnya tumbuh berkembang makin maju dan sejahtera. Sebaliknya, bangsa-bangsa yang berkarakter lemah umumnya justru kian terpuruk. Mereka nyaris saja tidak mempunyai kontribusi apapun yang bermakna pada kemajuan dunia karena karakter membuat orang mampu bertahan, memiliki kekuatan untuk tetap berjuang, dan sanggup mengatasi ketidakberuntungannya secara bermakna. Sebagaimana ungkapan Bung Karno :

“Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena dengan

¹⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), h.117.

¹⁷ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h.15.

character building ini nanti yang akan menjadikan Indonesia menjadi bangsa besar, maju, serta bermartabat¹⁸

Dari ungkapan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan intelektualitas. Demikian, pentingnya sebuah karakter bagi suatu bangsa. Suatu bangsa terdiri dari warga-warga di dalamnya, sehingga maju tidaknya suatu bangsa, sukses tidaknya dalam menumbuhkan sebuah karakter ataupun menanamkan karakter itu tergantung pada masing-masing individu warga dari bangsa tersebut. Oleh karena itu, sekarang saatnya untuk membangun karakter dengan sungguh-sungguh, salah satunya yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan sarana terbaik yang dapat digunakan sebagai penanaman karakter suatu bangsa. Sebagaimana yang termuat dalam isi pembukaan UUD 1945, untuk mewujudkan cita-cita bangsa, lembaga pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting mendapat perhatian. Hanya melalui pendidikan yang berkualitas akan dapat melahirkan generasi yang handal. Pendidikan yang baik pada masa pembangunan bangsa yang pelik ini adalah pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan antara intelektualitas dan moralitasnya. Dengan demikian, pembangunan sektor pendidikan hendaknya dilandasi oleh nilai-nilai luhur karakter bangsa.

Tampaknya untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada, kini pendidikan masih tetap menjadi tumpuan harapan dalam suatu bangsa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Anas selaku Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan Kebudayaan mengatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bangsa di sekolah sangat tergantung pada peran guru-guru di sekolah. (dalam siaran pers yang diterima *kompas.com*, Kamis (23/11/2017)). Hal ini didukung adanya perhatian pemerintah Indonesia melalui mantan presiden Susilo Bambang Yudhoyono terhadap pendidikan

¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h.1.

karakter dengan mencanangkan pendidikan karakter bangsa sejak tahun 2010 yang lalu.

Berdasarkan rumusan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 yang kemudian di amandemen dengan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 mengindikasikan begitu besarnya perhatian pemerintah Indonesia akan pendidikan karakter. Hal ini semakin nyata dengan diwujudkan penggunaan kurikulum 2013 sebagai salah satu program strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KemenDikBud) periode 2015-2019 yang mana dalam kompetensi inti memuat sikap religius dan sikap sosial pada semua mata pelajaran (Kompas.com, diakses 21 Desember 2017).

Meskipun pendidikan karakter dalam sistem persekolahan masih menggunakan paradigma lama untuk menentukan mana moral baik dan mana moral buruk. Paradigma semacam itu dikemukakan oleh Bourdieu yang dikutip oleh Karabel dan Halsey bahwa pendidikan tradisional yang berbasis pada kearifan lokal dari satu generasi ke generasi selanjutnya, masih dipakai sebagai sistem yang berfungsi untuk mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai kepribadian sebagai warisan paling utama.¹⁹

Pembahasan mengenai rumusan pendidikan karakter bangsa, terdapat berbagai macam lembaga yang terlibat dalam merumuskan mengenai pendidikan karakter. Berdasarkan rumusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan²⁰ terdapat 18 nilai-nilai yang menjadi pilar pendidikan budaya dan karakter bangsa diantaranya religius, toleransi, cinta damai, bersahabat, demokratis, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tau, gemar membaca, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan bertanggung jawab.

Sedangkan dalam versi lain, dapat dijumpai rumusan nilai-nilai pendidikan karakter dari lembaga lain, khusus institusi pendidikan non-pemerintah yang menekuni pendidikan karakter.

¹⁹ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*. h.68.

²⁰ Dian Lestari dan Hamid Supriyanto, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Ma'arif Institute For Culture And Humanity, 2012), h.xvi.

Misalnya, *Indonesian Heritage Foundation* (IHF) menyusun 9 pilar karakter bangsa. Kesembilan pendidikan karakter dasar ini antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.²¹

Apabila dicermati, antara satu rumusan dengan rumusan yang lain banyak memiliki kesamaan dan maksud yang sama. Sebenarnya, banyaknya nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik telah memunculkan kritik dari kalangan praktisi pendidikan. Mereka menilai perlunya beberapa prioritas nilai saja dalam proses pembelajaran agar hasilnya bisa lebih terukur.²²

Dalam mengatasi persoalan yang bermunculan mengenai penanaman pendidikan karakter, diperlukan strategi khusus dan cara yang efektif. Salah satunya ialah melalui berbagai bidang pendidikan. Tentu saja yang dimaksud pendidikan disini bukan hanya pendidikan dalam lembaga formal sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, melainkan meliputi pendidikan unformal dan informal seperti pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia berperan penting dalam upaya menghasilkan generasi karakter, yakni generasi yang dapat menegakan nilai-nilai moral, keadilan dan kemanusiaan. Ditegaskan dalam kurikulum sebelumnya, 2004 dan 2006 bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya.

Sedangkan dalam Islam²³, karakter sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h.42-43.

²² Dian Lestari dan Hamid Supriyanto, *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Ma'arif Institute For Culture And Humanity, 2012), h.xvii

²³ *Ibid*, h. 21.

dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Islam adalah suatu upaya yang disengaja untuk membentuk pola perilaku yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik secara vertikal maupun horizontal berdasarkan ajaran agama Islam.

Berkaitan dengan pembahasan toleransi, berdasarkan pada rumusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai-nilai yang menjadi pilar pendidikan budaya dan karakter bangsa di antaranya ialah nilai toleransi. Maka dari itu, dalam penegasan istilah ini oleh peneliti diarahkan pada pendidikan karakter Islam yang mengarah pada nilai toleransi.

C. Toleransi

Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. Kata sifat dari toleransi adalah *toleran*. *Toleran* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang bertentangan dengan pendirian diri sendiri. Jadi, dapat diartikan toleransi mengacu pada suatu kerelaan untuk menerima adanya orang lain yang berbeda.²⁴

Dalam bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerate* (bahasa Inggris), yang berarti memperkenankan atau sabar tanpa protes terhadap perilaku orang atau kelompok lain. Berarti pula saling menghormati, melindungi, menjalin kerja sama terhadap orang lain.²⁵ Sedangkan toleransi dalam bahasa Arab sering disebut dengan *tasamuh*. Adapun *tasamuh* menurut Yahya²⁶ diartikan sebagai mengambil kemudahan (kelonggaran) dalam pengamalan agama sesuai dengan tuntunan syariat, sehingga dalam pengamalan tidak

²⁴ *Ibid*, 147-148.

²⁵ Sufa'at Mansur, *Toleransi dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Harapan Kita, 2012), h.1.

²⁶ Ahmad Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016). h.18.

sampai pada pemaksaan, menyebabkan orang menjauhi Islam dan juga menyepelekan.

Menurut Salahudin dan Alkrienciehie²⁷, toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sementara oleh Masduqi²⁸ toleransi adalah rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan ekspresi kita. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan yang membuat perdamaian menjadi mungkin. Demikian halnya Zubaedi²⁹ menjelaskan bahwa toleransi yaitu menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita. Dari sekian penjelasan yang ada, pada umumnya toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menentukan dan menjalankan sikapnya tersebut tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya perdamaian dan ketertiban dalam lingkungan masyarakat.³⁰

Namun terdapat sebagian orang menyebut toleransi dengan kata tenggang rasa. Tenggang rasa atau toleransi berarti bersedia menerima dan menghargai pribadi dan kelompok dari pribadi-pribadi, komunitas, masyarakat, suku, ras, bangsa lain dengan segala yang ada pada mereka meliputi latar belakang, keadaan fisik, keadaan sosial, keadaan ekonomi, paham politik, kepercayaan dan agama.³¹ Toleransi

²⁷ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie.. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.54.

²⁸ Irwan Masduqi. 2011. *Berislam Secara Toleran*, (Bandung: Mizan). h.4.

²⁹ Zubaedi.. *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kencana, 2012), h. 63.

³⁰ Umar Hasyim, *Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h.22.

³¹ Mangunhardjana, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Grahmatma Semesta, 2016), h.101.

menurut Voltaire memiliki arti Sunnatullah yang permanen, yang mana melekat pada setiap hati manusia.³²

Istilah toleransi sering dikaitkan dengan kata antarumat beragama kemudian lebih dikenal dengan istilah kerukunan hidup antarumat beragama. Istilah tersebut telah menjadi istilah resmi yang dipakai oleh pemerintah. Kerukunan hidup umat beragama merupakan salah satu tujuan pembangunan bidang keagamaan di Indonesia agar dinamika masyarakat menjadi terjaga dan kehidupan berjalan dengan penuh kebersamaan.³³

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa toleransi yaitu suatu sifat ataupun sikap menerima, membuka diri dan menghargai segala yang ada pada orang lain dengan membiarkan orang lain bersikap, berkeyakinan, berpendapat maupun berpendirian lain meskipun berbeda dengan pendapat dan pemikiran diri sendiri.

Kemudian yang dimaksud dengan pendidikan karakter toleransi ialah suatu usaha sadar untuk membantu perkembangan anak menuju kearah kedewasaan dengan berbagai macam pengajaran dan pelatihan tentang nilai-nilai toleransi yang mana toleransi itu sendiri merupakan suatu sikap atau sifat menerima, menghargai dengan membiarkan orang lain bersikap, berkeyakinan maupun berpendirian lain meskipun berbeda dengan pendapat dan pemikiran diri sendiri.

Secara teori toleransi termasuk bagian dari golongan 18 karakter bangsa. Adanya toleransi akan membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan-pandangan baru, serta akan mampu menghargai orang lain tanpa memandang suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Melalui toleransi akan membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian.³⁴

³² Maulana Wahiduddin Khan, *Islam Anti Kekerasan*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2000), h.86.

³³ Thariq Modanggu, dkk., *Model Rembug Keagamaan dalam Membangun Toleransi Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), h.334-335.

³⁴ Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h.59.

Mengenai konsep toleransi, Abdullah dalam Simuh³⁵, mengungkapkan terdapat dua penafsiran didalamnya. Pertama, pendapat bahwa toleransi hanya menuntut pihak lain beradaptasi atau bentuk penyesuaian. Penafsiran ini menjadi salah satu bentuk negatif dalam menafsirkan toleransi. Kedua, penafsiran bahwa toleransi lebih membutuhkan sekedar apa yang diungkapkan di bagian pertama, yakni membutuhkan bantuan, peningkatan dan pengembangan. Penafsiran yang kedua ini menjadi salah satu bentuk penafsiran positif mengenai toleransi.

Namun mengenai toleransi, banyak masyarakat yang memahami hanya secara sepintas, sehingga toleransi menjadi tidak lebih dari persoalan prosedural, persoalan tata cara pergaulan yang enak antara beberapa kelompok yang berbeda. Padahal persoalan toleransi adalah persoalan prinsip, tidak sekedar prosedur saja. Melainkan toleransi adalah persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran tersebut. Jika toleransi menghasilkan tata cara pergaulan yang baik antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil tersebut dipahami sebagai salah satu bentuk manfaat dari pelaksanaan suatu ajaran yang benar. Hikmah ataupun manfaat itu bernilai sekunder, sedangkan yang primer ialah ajaran yang benar itu sendiri. Karena toleransi merupakan ajaran yang pokok atau primer maka toleransi harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, meskipun dalam kenyataan apabila dilaksanakan secara konsekuen tidak menghasilkan sesuatu yang menyenangkan.³⁶

Sifat toleransi menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia karena menjadi salah satu sifat yang harus dimiliki sebagai makhluk sosial karena toleransi menjadi salah satu modal utama dalam menciptakan sebuah kerukunan dan keadilan dalam hidup bermasyarakat. Keberadaan keragaman dan perbedaan merupakan sunatullah yang tidak dapat dihindari. Perbedaan bisa terjadi dimana-mana, baik dalam kelompok sendiri maupun di kelompok lain. Untuk menghargai berbagai macam perbedaan ini diperlukan sikap toleransi,

³⁵ Simuh, dkk.. *Islam dan Hegemoni Sosial*, (Jakarta: Mediacita, 2002), h.7.

³⁶ Ahdi Makmur, dkk.. *Relasi Antarumat Beragama di Pedesaan Multikultural*. (Banjarasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2016), h.16.

dengan suasana hati yang lapang dan pandangan yang terbuka serta tidak inklusif.³⁷

D. Novel

Kata novel berasal dari bahasa latin novellus. Kata novellus dibentuk dari kata novus yang berarti baru atau new dalam bahasa inggris³⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel menurut Abdul Rozak Zaidan dalam Purba³⁹ merupakan jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup diolah dengan tehnik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan. Sementara novel dalam Nurgiyantoro (2012:12) juga dapat diartikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang memiliki panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Dengan diperbolehkannya pendidikan yang dilakukan melalui karya sastra, hal ini sesuai dengan makna karya sastra. Kata *sastra* terdiri dari kata *sas* dan *tra*. *Sas* berarti *mengajar*, sedangkan *tra* berarti *alat*. Sastra berarti alat untuk mengajar. Karya sastra sebagai hasil cipta seorang sastrawan sarat dengan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai ajaran hidup. Nilai kehidupan merupakan ciri bahwa karya sastra adalah karya seni. Dari karya sastra dapat dipetik berbagai manfaat seperti pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai moral atau etis, sikap dan pandangan hidup bermacam-macam, sejarah, agama, dan sebagainya⁴⁰. Contoh karya sastra seperti puisi, cerpen,

³⁷ Ismatu Ropi, dkk.. *Buku Pengayaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP & SMA Untuk Guru*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.137.

³⁸ Endah Tri Priyatni.. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.124.

³⁹ Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h.63.

⁴⁰ Widiyono dan Yuli, Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous. *Jurnal Pendidikan Karakter*, III(2), 2013), h. 231-232.

novel, lagu dan lain sebagainya. Di sini novel dapat dijadikan sebagai media penanaman nilai pendidikan karakter. Melalui novel, secara tidak langsung dengan membaca dan menelaahnya akan mampu memberikan mafaat bagi pembacanya.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan mampu membawa efek yang positif bagi pembacanya, sehingga pembaca peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan yang tengah terjadi di sekelilingnya dan mendorong untuk berperilaku baik. Novel juga dapat digunakan sebagai bahan perenungan dalam memperoleh wawasan karena novel banyak mengandung nilai-nilai kehidupan, pendidikan serta pesan moral yang dapat dikaji lebih dalam. Selain itu novel juga ada yang berisi tentang kisah kehidupan tokoh sehingga pembaca mampu merasakan pengalaman batin yang tersendiri ketika membaca novel. Banyak konsumen yang mengkonsumsi novel untuk dibaca terlebih kalangan para pemuda pada umumnya. Hal ini ditandai dengan banyaknya novel-novel baru yang diterbitkan, sehingga bentuk isi dari novel tersebut juga semakin beragam.

E. Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy

Novel Ayat-Ayat Cinta 2 merupakan sebuah novel pembangun jiwa yang ditulis oleh seorang novelis terkenal di Indonesia yaitu Habiburrahman El Shirazy dan diterbitkan oleh Republika pada tahun 2015. Sebelum novel Ayat-Ayat Cinta 2 ini telah ada novel yang sebelumnya ditulis oleh penulis tersebut dengan judul Ayat-Ayat Cinta 1 namun berbeda penerbit, yang tidak lain diterbitkan oleh Basmalah. Bahkan novel Ayat-Ayat Cinta 1 sudah difilmkan beberapa tahun yang lalu. Kemudian ditulislah novel Ayat-Ayat Cinta 2 sebagai bentuk kelanjutan dari novel Ayat-Ayat Cinta 1 yang belum lama juga sudah difilmkan pada bulan Desember 2017.

Novel Ayat-Ayat Cinta 2 yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy yang kerap disapa dengan “kang Abik” kisah yang dipaparkan mengenai tokoh pemerannya tidak jauh terputus dengan novel sebelumnya yang Ayat-Ayat Cinta 1. Bisa dikatakan novel ini sebagai lanjutan dari novel AAC 1 yang telah lama hilang di khalayak dunia pernovelan. Ceritanya mengisahkan tentang tokoh Fahri

Abdullah, sebagai seorang santri muda yang berasal dari Indonesia kemudian melanjutkan pendidikannya di luar negeri. Fahri di sini merupakan sosok yang ramah, bijaksana, dan sederhana. Selain Fahri sosok yang ramah, namun ia merupakan sosok pribadi yang cerdas dan berintelektual. Ia juga seorang hafidz Qur'an. Cerita dalam novel ini berawal dari keinginan salah seorang tokoh yang bernama Fahri untuk mengembalikan citra Islam di dunia barat yang mana orang-orang barat telah menganggap Islam sebagai teroris, muslim amalek, Islam satanic, dan lain sebagainya. Namun, dari kata-kata tersebut tidak menyusutkan semangat Fahri untuk tetap melanjutkan misi utamanya tersebut. Melalui akhlak yang dimiliki oleh Fahri, Fahri ingin membuktikan bahwa Islam itu adalah *rahmatan lil alamin* tidak memandang beda terhadap orang lain meskipun berbeda agama. Hal ini dinyatakan dalam kutipan novel berikut :

“saya tidak muluk-muluk bisa menyampaikan keindahan Islam pada semua orang di Britania Raya yang salah paham kepada Islam. Tidak, paman. Saya tidak muluk-muluk. Cukuplah bahwa saya bisa menyampaikan akhlak Islam dan kualitas saya sebagai orang Islam kepada orang-orang yang sering berinteraksi dengan saya, jika saya bisa, itu saya sudah bahagia.”⁴¹

Tentunya dalam menjalankan misi utamanya, tidak lain tokoh Fahri ini pasti mengalami berbagai macam peristiwa dalam kehidupannya. Dengan adanya tokoh pembantu sehingga akan membantu memunculkan karakter yang dimiliki oleh tokoh utama tersebut. Sebagaimana dalam kutipan berikut ini ketika tokoh Fahri mendapatkan amanah dari Profesor Charlotte untuk menggantikan sebagai dosen pengajar sementara di *The University of Edinburgh*. Bagi mahasiswanya yang tidak melaksanakan tugas, diminta untuk dikeluarkan dari ruangan. Berikut percakapan antara Fahri dengan mahasiswanya tersebut :

“...Jadi Juu Suh, saya diminta Profesor Charlotte untuk mengeluarkan siapa saja yang ikut mata kuliah ini dan belum

⁴¹ *Ibid*, h. 26.

menuntaskan membaca dua buku itu. Saya harus menjaga amanat. Juu Suh, silahkan Anda keluar dari ruangan ini.”

“tapi..?”

“tidak ada tapi, tidak ada alasan apapun. Maaf!” tegas Fahri.

Wajah Juu Suh memerah. Ia mengambil tasnya dan beranjak melangkah keluar dan menutup pintu. Setelah Juu Suh keluar, Fahri beranjak membuka pintu dan memanggil gadis bermata sipit itu. Gadis itu mendekat dengan wajah bingung.

“ada apa lagi ?”

“silahkan masuk, kau boleh ikut kuliah ini jika kau mau.”

“anda tidak sedang mempermainkan saya ?”

“sama sekali tidak. Saya tidak mungkin mempertaruhkan kredibilitas saya dengan bersikap naïf.”⁴²

Dari penggalan kutipan di atas dapat menggambarkan karakter yang dimiliki tokoh Fahri. Karakter pertama yang dapat dilihat ialah amanah. Fahri menjalankan amanah Profesor Charlotte untuk mengeluarkan bagi siapapun yang tidak menjalankan tugas sebagaimana yang telah diperintahkan oleh professor Charlotte sebelumnya, dan karakter kedua menunjukkan karakter bijaksana. Sebagai seorang pengajar/pendidik, tentu saja memperbolehkan bagi siapapun yang ingin mengikuti perkuliahannya. Karena menuntut ilmu merupakan hak bagi tiap orang.

Selain karakter amanah dan bijaksana yang dimiliki oleh tokoh Fahri, terdapat beberapa karakter lain seperti dalam beberapa kutipan berikut :

“Jam dua kurang lima menit, ia mengucapkan hamdalah. Selesai sudah editing itu. Ia memastikan *file*-nya telah tersimpan dengan baik, lalu mematikan laptopnya. Ia lalu sholat dua rakaat dan shalat witir sebelum bersiap tidur....”⁴³

“Fahri sangat betah berada di masjid itu.”

“sering kali ia shalat subuh lalu *I’tikaf* sampai waktu dhuha. Sepanjang *I’tikaf* itu ia gunakan untuk berdzikir dan

⁴² *Ibid*, h. 5.

⁴³ *Ibid*, h. 28.

muraja'ah hafalan Al-Qur'an nya ... Fahri ditemani Hulusi malah sering membantu bersih-bersih masjid."⁴⁴

Dari beberapa penggalan kutipan novel di atas tergambar secara jelas bahwa tokoh Fahri memiliki nilai karakter religius yaitu digambarkan dalam bentuk rajin menjalankan ibadah sunnah dan rajin menjalankan sholat subuh berjamaah di masjid, senantiasa menjaga *muroja'ah* hafalan yang ia miliki.

Lebih lanjut, di dalam novel ini mengisahkan mengenai Fahri yang sedang melakukan riset postdoc-nya di University of Edinburgh, Inggris Raya. Selain melakukan riset, Fahri juga mengembangkan berbagai macam bisnis di antaranya butik dan resto. Hal ini dilakukan tidak lain adalah untuk mengobati kerinduan setelah kehilangan istrinya, Aisha. Aisha dinyatakan hilang ketika menemani temannya seorang jurnalistik yang berasal dari Amerika untuk melakukan penelitian di Palestina. Meskipun sudah bertahun-tahun tidak kembali, Fahri tetap berdoa untuk kebaikan istrinya. Semenjak itu, Fahri memulai hidup dengan kesendirian hanya ditemani sopir setia yang bernama Hulusi.

Dalam novel ini juga dikisahkan mengenai perjalanan Fahri saat menolong tetangga-tetangganya non-muslim. Mereka bernama Keira, Jason, dan Nenek Catarina. Meskipun mereka orang-orang non-muslim, namun Fahri tetap menolong mereka dengan tulus. Selain itu, Fahri juga mendapat banyak tawaran dari berbagai pihak untuk mengajar dan melakukan penelitian di sana salah satunya yaitu permintaan dari Prof. Ted Stevens untuk menjadi seorang peneliti di CASAW.

Banyak pendidikan yang dapat diambil dari novel ini. Mulai dari cara bersikap dan berperilaku ketika tinggal di daerah yang mayoritas non-muslim. Kemudian cara menghadapi setiap permasalahan yang datang. Bukan suatu hal yang jeli lagi ketika seseorang tinggal di negara lain kemudian dihadapkan dengan berbagai macam karakter orang yang berbeda-beda sehingga harus hidup seirama dan berdampingan. Kesuksesan yang dicapai Fahri bukan semata-mata dilakukan dengan cara instan, melainkan melalui ikhtiar yang keras

⁴⁴ *Ibid*, h. 32-33.

serta berdoa kepada Allah SWT. Novel ini mengajak pembaca untuk belajar menjadi muslim yang seutuhnya dan memiliki karakter yang baik sebagaimana yang dimunculkan oleh tokoh Fahri.

Dengan penegasan istilah di atas, maka maksud dari judul pendidikan karakter Islam dalam novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy adalah upaya untuk mengkaji dan menelaah pesan atau hikmah yang terkandung dalam novel tersebut berdasarkan pendidikan karakter terutama yang terkait dengan masalah toleransi.

F. Prinsip-prinsip Toleransi

Sebagaimana dalam Ali⁴⁵ terdapat beberapa prinsip mengenai toleransi dalam Islam di antaranya :

Tidak boleh ada paksaan dalam beragama. Baik itu paksaan secara halus maupun secara kasar. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah:256,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.⁴⁶

Ayat Al-Qur’an di atas menjelaskan secara tegas mengenai pandangan Islam terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan. Sebab dalam masalah ini, seharusnya seseorang memiliki rasa ikhlas. Karena tanpa rasa ikhlas, agama atau keimanan apapun tidak akan bermakna dalam kehidupannya.

Sehingga ungkapan “tidak ada paksaan” dalam menganut agama harus diartikan dalam pengertian yang dalam dan luas. Bahwa cara-

⁴⁵ Daud Ali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h.81.

⁴⁶ Kementerian Agama RI.. *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h.380.

cara dakwah yang dilakukan oleh umat Islam harus tidak bermotif memaksa, baik itu berupa paksaan secara terang-terangan ataupun paksaan secara halus, baik itu paksaan secara nyata ataupun paksaan secara terselubung⁴⁷

Manusia berhak memilih, memeluk agama dan beribadah sesuai dengan keyakinan yang dimiliki. Sebagaimana dalam QS. Al-Kahfi: 29,

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya : dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.⁴⁸

Demikianlah peringatan dalam firman Allah Al-Qur'an seraya memberikan "peringatan" keras kepada manusia bahwa kekafiran dan keingkaran kepada-Nya akan mempunyai konsekuensi yang merugikan di akhirat kelak.⁴⁹ Tidak ada gunanya memaksa seseorang agar ia menjadi muslim. Sebagaimana dalam QS. Yunus: 99,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah

⁴⁷ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.7.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h.599.

⁴⁹ Faisal Ismail.. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama.*, h.8.

kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ? (QS. Yunus:99).

Dari ayat di atas dapat dipahami, bahwasanya sangat mudah bagi Allah untuk menjadikan seluruh orang beriman kepada-Nya apabila Allah telah berkehendak. Akan tetapi Allah SWT membiarkan manusia untuk melakukan pilihan mengenai akidahnya, apakah ia mau beriman atau tidak. Allah SWT amat sangat ‘demokratis.’ Allah SWT tidak mendikte ataupun memaksa manusia untuk beriman kepada-Nya. Dalam hal pilihan akidah, manusia sendiri bertanggung jawab atas pilihan teologisnya. Manusia diberi kebebasan apakah ia mau kafir ataupun percaya. Benar Allah dalam Al-Qur’an selalu menyuruh manusia untuk beriman kepada-Nya, akan tetapi Allah SWT sama sekali tidak memaksa manusia untuk beriman kepada-Nya.

Allah tidak melarang hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak sepaham atau tidak seagama, asal mereka itu tidak memusuhi umat Islam. Sebagaimana dalam QS. Al-Mumtahanah: 8,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Tuhan tidak melarang kamu berbuat kebaikan dan bersikap jujur terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

G. Nilai Toleransi di Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy

Setelah mencoba mendiskripsikan, menelaah dan menganalisis novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy, peneliti banyak menemukan pendidikan karakter Islam yang terkandung di dalamnya. Karena banyaknya pendidikan karakter Islam yang diajarkan, oleh peneliti difokuskan pada salah satu karakter Islam yaitu nilai toleransi. Dalam novel ini dapat diketahui nilai toleransi yang tercermin melalui tingkah laku, sikap dan dialog antar tokoh. Setelah melakukan pendiskripsian pada novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy, berdasarkan pada sub bab

sebelumnya, toleransi dibagi menjadi 3 bentuk yaitu toleransi intern umat beragama, toleransi antaraumat beragama, dan toleransi antar umat beragama dengan pemerintah. Berikut hasil analisis pendidikan toleransi dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* di antaranya :

1. Toleransi Intern Umat Beragama

Toleransi bukan semata konsep bersikap seorang pemeluk agama dengan pemeluk agama lain. Tetapi Islam sebagai agama toleran juga telah membangun toleransi di dalam. Meliputi toleransi agama kepada pemeluknya dan toleransi sesama muslim atau disebut Ukhuwah Islamiyah.⁵⁰

Toleransi internal dalam umat Islam mencakup makna lebih luas dari sekedar hubungan sesama muslim, sebab juga meliputi interaksi vertikal antara seorang muslim dengan Allah. Toleransi intern umat beragama terdiri dari toleransi dalam akidah, toleransi dalam ibadah, toleransi dalam muamalah, toleransi dalam hukum pidana, dan Ukhuwah Islamiyah.⁵¹ Namun di dalam novel ini peneliti hanya menemukan toleransi dalam ibadah saja.

a. Toleransi dalam Ibadah

Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* ini, persoalan toleransi di dalam ibadah terdapat beberapa hal di antaranya yang pertama, perihal shalat yang meliputi perbedaan kaifiyah shalat dan menerima shalat di tempat terbuka dan yang kedua, toleransi dalam kaidah fikih.

1). Perihal Shalat

a). Perbedaan kaifiyah Shalat

Mengenai perbedaan kaifiyah shalat di dalam novel ini dijelaskan persoalan menjama' ta'khir-kan shalat antara shalat Dzuhur dan Ashar ataupun Maghrib dengan Isya' persoalan terkait seluruh bumi dapat digunakan sebagai masjid. Dalam artian hamparan bumi ini disediakan oleh Allah SWT untuk hambanya supaya dapat beribadah dengan sebaik-baiknya.

⁵⁰ Ahmad Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016), h. 58.

⁵¹ *Ibid*, h.26.

Dari setiap permasalahan yang dimunculkan terdapat dalil yang kuat berkaitan dengan penjelasan tersebut. Seperti halnya persoalan menjama' shalat. Di dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat seorang jama'ah yang tampak keheranan melihat Fahri dan paman Hulusi men-jama' ta'akhir-kan shalat. Kemudian menanyakan sholat yang dilakukan Fahri tersebut karena hal ini dianggap mereka berbeda dengan yang mereka lakukan. Setelah Fahri selesai sholat kemudian jama'ah itu bertanya kepada Fahri sholat apa yang ia lakukan. Sehingga Fahri menjelaskan dengan detail kepada jama'ah tersebut bahwa di sini Fahri dan paman Hulusi melakukan jama' ta'akhir shalatnya dikarenakan ia telah melakukan perjalanan jauh dari Edinburgh ke London. Akhirnya setelah mendengar penjelasan Fahri, jama'ah tersebut mengangguk puas. Perlu diketahui yang menjadi penyebab jama'ah lain itu bertanya kepada Fahri, bahwa di daerah tersebut dikenal dengan adanya 4 madzhab dalam satu masjid. Sehingga mereka merasa heran dan menganggap aneh sholat yang dilakukan Fahri.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat pendidikan toleransi yang dimunculkan yakni perlu pemahaman dan rasa menghargai meski dalam satu agama Islam dan memiliki perbedaan madzhab, mereka tetap menghargai satu sama lain setelah mendengar penjelasannya.

Dari penjelasan kutipan tersebut, persoalan menjama' ataupun meng-qashar shalat, di dalam Islam memberikan keringanan atau rukhsah terlebih bagi musafir yang melakukan perjalanan jauh dengan ketentuan tertentu rakaat yang boleh dijama' dan diqashar sesuai dengan ajaran syariat Islam.

Sedangkan perihal menjama' atau pun mengqashar shalat sebenarnya pada masa Nabi, Nabi SAW pernah melakukannya dan hal ini dibolehkan. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan dari Abdullah Ibnu Abbas r.a dimana ia menceritakan:

كَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ فِي السَّفَرِ بَيْنَ صَلَاةِ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ إِذَا كَانَ
عَلَى ظَهْرِ سَيْرٍ وَيَجْمَعُ بَيْنَ الْمَغْرِبِ
[رواه البخاري: 1107]

“Rasulullah SAW menjama’ shalat Zhuhur dan Ashar, serta menjama’ antara shalat Maghrib dan Isya’.” (HR. Al-Bukhari: no.1107

- b). Menerima Sholat di Tempat Terbuka (Bukan di Masjid)
Penggalan kutipan yang menunjukkan bahwa ketika Fahri mengajak paman Hulusi untuk melaksanakan shalat Maghrib dijama’ dengan Isya’ di tempat terbuka (bukan di masjid), di percakapan tersebut menunjukkan bahwa Hulusi nampak kurang yakin dengan apa yang dikatakan Fahri. Karena paman Hulusi yang biasanya melakukan shalat di masjid bukan di sembarang tempat, sehingga menjadikan paman Hulusi sedikit heran dengan apa yang dikatakan Fahri dan kemudian menghargai apa yang diminta oleh majikannya dengan shalat di tempat tersebut.

Dibolehkannya melaksanakan shalat dimanapun itu di karenakan memang di situasi tersebut jauh dari masjid dan pada dasarnya karena di dalam Islam mengajarkan bahwa semua bumi adalah masjid sebagaimana yang dikatakan Fahri menjelaskan bahwa di manapun kita berada, meskipun jauh dari masjid, tidak ada alasan untuk meninggalkan shalat. Sebab Allah SWT telah mempermudah hamba-Nya dengan membiarkan hamparan bumi-Nya agar dapat digunakan sebagai masjid (tempat bersujud) supaya dimanapun hamba-Nya mendapati waktu shalat, agar tetap dapat melaksanakan shalat dan ini termasuk kemudahan Allah kepada umat Nabi Muhammad SAW. Meski demikian terdapat beberapa tempat yang tidak boleh digunakan untuk shalat antara lain kuburan, tempat menderumnya onta, dan kamar mandi.

Berkaitan hal di atas, terdapat hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah r.a, ia menuturkan, Rasulullah SAW bersabda;

وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا

“Dan bumi dijadikan sebagai tempat sujud (masjid) yang suci untukku.” (HR. Bukhari, no. 335 dan HR. Muslim, no. 523)

Riwayat lain menegaskan, dari Abu Said Al-Khudri ra dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْحَمَّامَ وَالْمَقْبِرَةَ

“Semua tempat di bumi ini adalah masjid (dapat digunakan untuk shalat atau bersujud) kecuali kamar mandi dan kuburan.” (HR. Abu Daud no. 492 dan At-Tirmidzi no. 317, serta dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam Al-Irwa’: 320).

Penjelasan hadits di atas apabila dikaitkan dengan kutipan yang ada maka nilai pendidikan yang dapat diambil yaitu bahwa di tempat manapun seorang hamba boleh menunaikan shalat, baik itu di masjid maupun di tempat lain kecuali tempat yang dilarang untuk shalat, maka shalatnya diterima.

2). Perihal Kaidah Hukum Fikih

Toleransi dalam hal ibadah yang selanjutnya yaitu adanya toleransi dalam kaidah hukum fikih. Mengenai toleransi yang terdapat dalam kaidah hukum fikih di dalam novel ini dapat ditemukan pada kutipan pemindahan wajah Hulya yang didonorkan kepada Sabina.

Dalam kutipan tersebut dijelaskan, bahwasannya sebelum melaksanakan menjalankan wasiat tersebut bagi Fahri bukan perkara yang mudah. Sehingga sebelum melakukan operasi donor wajah, Fahri meminta pertimbangan kepada Ayah dan ibu Hulya, dan keduanya setuju untuk melaksanakan wasiat putri sulungnya itu jika secara hukum agama tidak ada masalah. Kemudian dengan cepat, Fahri menemui para pakar fikih untuk meminta pendapat. Fahri meminta pendapat Syaikh Yunus Abdul Manan dan Syaikh Utsman melalui telepon. Kedua pakar fikih itu memberikan tanggapan yang berbeda. Ada yang membolehkan dan ada yang melarang karena

menyangkut kehormatan si mayit. Akan tetapi Fahri lebih mantab dengan jawaban dari Syaikh Utsman seorang guru talaqinya ketika di Mesir dulu. Ia memikirkan baik-baik penjelasan gurunya tersebut. Memang benar, jika hal tersebut sudah menjadi wasiat bagi si mayit sendiri maka wajib dilakukan dan tentunya sudah mendapat izin dari pihak keluarga yang bersangkutan. Karena sudah mendengar kebolehan dari berbagai pihak keluarga Hulya dan mendengar penjelasan dari Syaikh Utsman, akhirnya Sabina sebagai pihak yang menerima donor wajah tersebut menyetujui apabila dilakukan operasi.

Dalam Yahya⁵² kaidah fikih Islam mengenal suatu keadaan yang mana ketika dalam keadaan darurat dapat memperbolehkan sesuatu yang pada dasarnya dilarang. Ketika dalam keadaan sempit hukum menjadi luas, ketika keadaan luas maka hukum menyempit, dan sesuatu yang mudah tidak menjadi gugur sebab perkara yang sulit. Sedangkan penjelasan dari kutipan di atas termasuk ke dalam kaidah hukum fikih yang ketika dalam keadaan darurat dapat memperbolehkan sesuatu yang pada dasarnya dilarang atau dikenal dengan ad dharuratu tubihul mahzhurat.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan pada surah Al-Hajj: 78 bahwasannya,

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ
مُلَّةً أَيْبِكُمْ إِزْرَاهِمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ
شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

“Artinya: Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan...”.
(Departemen Agama RI, 2010:459)

Sebagaimana sabda Rasulullah:

“sesungguhnya agama ini mudah, dan tidaklah seseorang berlebih-lebihan dalam urusan agama melainkan agama akan

⁵² *Ibid*, h.30.

mengalahkannya, maka tepatkanlah, dekatkanlah, dan bergembiralah, minta bantuanlah dengan (melaksanakan ketaatan) di waktu pagi, sore dan sebagian malam hari.” (HR. Bukhari)

Dari ayat dan hadits di atas menunjukkan adanya kemudahan dalam agama Islam dan keluasan mengenai kaidah hukum Fikih.

2. Toleransi Antarumat Beragama

Salah satu kesulitan bagi seorang muslim yang hidup di tengah nonmuslim adalah ketika dihadapkan dengan masalah agama yang berbenturan dengan keadaan sosial. Sekali lagi, Islam bukan sekedar ajaran akan tetapi juga aturan. Tentu ada batas, ukuran, jarak, dan hal-hal yang memang harus berbeda dan tidak bisa disatukan.⁵³

Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* ini terdapat beberapa bagian yang menunjukkan mengenai toleransi antarumat beragama di antaranya :

1. Menghormati Perbedaan Akidah

Perbedaan akidah di dalam novel ini terdapat pada kutipan keinginan Jason masuk Islam dan kutipan Nenek Catarina yang menanyakan perihal masuk Islam kepada Fahri.

a. Keinginan Jason Masuk Islam

Mengenai kisah keinginan Jason untuk masuk Islam berawal ketika Jason mulai bersahabat dengan Fahri dan mulai mengalami kedekatan dengannya. Lama kelamaan, Jason memahami segala kebaikan Fahri, kebaikan yang diberikan kepadanya maupun yang diberikan kepada keluarganya yang tidak boleh ada orang yang tau kecuali Jason. Ia merasa nyaman dengan Fahri. Banyak yang diketahui oleh Jason mengenai Fahri daripada Keira. Sampai waktu Jason kesal dengan perilaku Keira yang tidak tahu diri. Tiba-tiba pada suatu pagi Jason mendatangi rumah Fahri dan mengatakan kepada Fahri bahwa ia ingin pindah agama sebagaimana agama yang dianut Fahri. Namun Fahri malah menasehatinya supaya tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Ia

⁵³ Ahmad Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, h.75.

meminta Jason supaya menanyakan terlebih dahulu kepada keluarganya, meminta persetujuan kepada mereka mengenai niat Jason tersebut. Akan tetapi ketika Keira mendengar itu semua, Keira menghampiri rumah Fahri dengan kasar ia memaki-maki Fahri dan menuduh Fahri telah meracuni pikiran adiknya itu.

b. Nenek Catarina Bertanya Perihal Masuk Islam

Sementara permasalahan mengenai Nenek Catarina yang menanyakan perihal masuk Islam kepada Fahri ini bermula mengenai pertanyaan kecilnya kepada Fahri. Nenek Catarina penasaran kenapa Fahri tidak memaksanya untuk mengimani seperti keyakinan yang dimiliki Fahri, kemudian Fahri menjawab dengan tenang apabila Nenek Catarina menginginkan sebagaimana yang diimani Fahri, Fahri akan sangat senang. Namun di sini Nenek Catarina sebenarnya juga menghormati apa yang diyakini oleh Fahri, ia ingin sekali masuk Islam seperti Fahri. Akan tetapi ia telah bersumpah setia bahwa ia akan meninggal dengan keyakinan yang sama dengan suaminya. Fahri tidak memaksakan Nenek Catarina untuk memeluk Islam. Di dalam kutipan juga dijelaskan begitu terharu dan mencintai semua kebaikan Fahri sampai Nenek Catarina mengulur tangan kanan Fahri dan menciuminya dengan kedua mata terpejam sampai ia meninggal dunia. Nenek Catarina juga pernah mengatakan kalau Fahri begitu memperlakukannya seolah-olah tidak memandang sama sekali mengenai Nenek Yahudi tersebut ada hubungan dengan bangsa Yahudi seluruh dunia. Hal ini yang membuatnya tambah sedih. Sedih dengan dirinya sendiri kenapa ia harus mendapatkan curahan kebaikan dari orang Islam seperti Fahri.

Dari kedua cuplikan cerita di atas secara garis besar menjelaskan perihal yang sama yaitu keinginan untuk masuk Islam. Namun tampak jelas sikap yang ditunjukkan Fahri dalam menanggapi setiap permasalahan tersebut. Fahri ingin menunjukkan kepada non Muslim bahwa dalam meyakini sebuah agama, terlebih keinginan memeluk

agama Islam tidak ada paksaan sama sekali. Nilai pendidikan yang dapat diambil yaitu dalam Islam, iman sepenuhnya diserahkan kepada akal. Islam memberikan kesempatan kepada pemeluknya untuk berfikir, tafakur dan merenungi kebenaran yang ada. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Qudamah seorang ulama Madzhab Hambali, dalam kitabnya yang bernama Al-Mughni menegaskan bahwa apabila seseorang yang tidak boleh dipaksa kemudian dipaksa untuk masuk Islam maka seperti orang (kafir) dzimi dan al-Musta'min, kemudian ia masuk Islam maka tidaklah ditetapkan baginya hukum Islam, sampai ia diketahui bukti bahwa ia masuk Islam atas kemauannya sendiri tanpa adanya paksaan. Itu artinya umat Islam sama sekali tidak berambisi untuk mengislamkan nonmuslim hanya ingin menambah jumlah umat.

Di dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam memasuki agama Islam. Hal ini tertuang dalam QS. Al-Baqarah: 256,

Artinya : tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah...(Departemen Agama RI, 2010:380)

Selain ayat di atas, para ulama sering menyebut QS. Al-Baqarah ayat ke-136 atau ayat ke-285, sebagai ayat toleransi akidah,

Ayat di atas semacam sindiran baik kepada Yahudi yang mengingkari kenabian Isa dan Muhammad, maupun agama lain yang mengingkari Nabi Muhammad SAW saja. “kami tidak seperti kalian yang tidak toleran kepada satu atau dua nabi. Kami Iman kepada semua nabi,” demikian kurang lebih kandungan yang terdapat dalam ayat tersebut.

a. Menghargai Nenek Yahudi yang Sedang Berpuasa

Perihal berpuasa, di dalam kutipan yang ada telah dipaparkan bahwa adanya perbedaan yang mendasar antara peraturan puasa orang Islam dengan peraturan puasa orang Yahudi. Nenek Catarina yang beragama Yahudi memaksakan diri untuk berpuasa karena puasa dalam agama Yahudi hukumnya wajib sehingga ia jatuh sakit dan dibawa oleh Brenda atas perintah Fahri ke rumah sakit. Pada dasarnya raga yang dimiliki Nenek

Catarina sudah tidak kuat untuk berpuasa selama 25 jam. Sementara Fahri yang beragama Islam karena melihat Nenek Catarina yang memaksakan untuk berpuasa kemudian pingsan, oleh Fahri dibawa ke rumah sakit. Dalam kutipan juga dijelaskan bahwa Nenek Catarina takut apabila puasanya batal hanya karena dibawa Fahri ke rumah sakit, akan tetapi sebagai bentuk menghargai, Fahri di dalam kutipan tersebut sampai mengatakan apabila puasa Nenek Catarina batal karena hal tersebut, maka Fahri yang akan bertanggung jawab atas dosa karena mengingat wajibnya puasa tersebut dengan dalih bahwa di dalam Islam sangat mudah untuk meminta ampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dapat dipahami bahwa di sini Fahri menghargai nenek Catarina yang sedang berpuasa dalam artian tidak memaksa nenek Catarina untuk mengikuti apa yang diyakini oleh Fahri.

Kemudian Fahri menunjukkan bahwa dalam aturan agamanya mengajarkan kewajiban berpuasa bagi pemeluknya. Meski demikian, ketika orang tua dan sudah tidak mampu untuk berpuasa dibolehkan untuk mengganti dengan membayar fidyah atau yang lain sebagaimana yang telah ditentukan di dalam syariat. Dengan dasar sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah:184

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ
وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ
وَأَنْ تُصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Artinya: (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, Maka Itulah yang lebih baik baginya.

dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”.
(Departemen Agama RI, 2010:269)

b. Mendoakan Kebaikan Untuk Non Muslim

Pembahasan mengenai mendoakan kebaikan bagi non muslim di sini terdapat dua kisah di dalamnya. Pada kutipan yang pertama menceritakan ketika Fahri mendengar kabar dari Nyonya Suzan bahwa Keira dan Hulya masuk final dalam kompetisi biola di Italia, secara spontan Fahri turut bahagia dan mendoakan kebaikan bagi mereka supaya mendapatkan tempat yang paling baik menurut Allah SWT dan lolos masuk tiga terbaik dunia. Sedangkan pada kutipan kedua menjelaskan kisah ketika di stasiun York Fahri melihat Keira yang tengah duduk dengan menyeka air matanya. Keira menangis karena biola yang ia pinjam dari Madam Varenka telah ia patahkan. Namun sebab Keira menangis di luar sepengetahuan Fahri. Fahri hanya mendoakan semoga gadis itu baik-baik saja. Dari kedua kisah tersebut Fahri selalu mendoakan tetangganya seolah tanpa menghiraukan jika mereka berbeda agama.

Mengenai perihal mendoakan non muslim tidak ada larangan di dalam agama Islam. Bahkan Nabi SAW sendiri pernah mempraktekannya secara langsung ketika diminta mendoakan orang kafir. Sebagaimana telah diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW diminta untuk mendoakan kabilah Daus yang telah kafir kepada Nabi Muhammad SAW dengan doa yang buruk. Namun justru Nabi Muhammad SAW mendoakan kebaikan dan memohonkan kepada Allah SWT untuk memberikan petunjuk pada kabilah Daus.⁵⁴ Sebagaimana dalam kutipan hadits berikut ini:

Abu Hurairah r.a mengatakan: suatu hari At-Thufail dan para sahabatnya datang, mereka mengatakan: “ya Rasulullah, kabilah Daus benar-benar telah kufur dan menolak (dakwah Islam), maka doakanlah keburukan untuk mereka! maka ada yang mengatakan: mampuslah kabilah Daus”. Lalu beliau mengatakan: “ya Allah,

⁵⁴ Ahmad Syarif Yahya.. *Fikih Toleransi*, h.78.

berikanlah hidayah kepada Kabilah Daus, dan datangkanlah mereka (kepadaku). (HR. Bukhari no. 2937 dan Muslim no.2524, dengan redaksi dari Imam Muslim).

c. Menjenguk dan Merawat Non Muslim yang Sedang Sakit

Perihal pembahasan menjenguk dan merawat non Muslim terdapat beberapa hal di antaranya menjenguk Nenek yahudi yang sedang sakit, makan malam untuk Nenek Yahudi dan menjenguk Prof. Charlotte yang non muslim. Dari ketiga kisah tersebut secara garis besar membahas hal yang sama, yaitu rasa empati Fahri kepada orang non muslim yang sedang sakit.

Perihal menjenguk dan mengobati non muslim yang sakit, dalam pandangan Islam mengenai hal tersebut terdapat dalam QS. An-Nisa: 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا
فَخُورًا

Artinya: sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an memerintahkan untuk berbuat baik kepada siapapun, kepada keluarga, sanak kerabat, anak yatim, bahkan tetangga yang non muslim sekalipun tanpa membedakan.

Dari ayat di atas, tampak jelas diperbolehkan bagi seorang muslim menjenguk non muslim yang sakit. Bahkan jika non muslim itu kerabat maka sangatlah dianjurkan. Sebagaimana Rasulullah menjenguk pelayannya, seorang budak Yahudi.

Nabi bersabda: “tidaklah Allah mengasihi orang yang tidak mengasihi manusia,” (Shahih Bukhari). Dalam redaksi hadits ini menggunakan kata umum yakni ‘an-naas’ atau ‘manusia’ yang artinya tidak terkhusus untuk orang muslim, namun bersifat umum memasukan orang-orang non muslim sebagai objek ‘kasih’ dalam hadits tersebut⁵⁵ Sehingga dalam Islam pada dasarnya mengajarkan tentang belas kasih baik kepada sesama muslim maupun non muslim tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lain.

d. Menghadiri Undangan Non Muslim

Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* ini terdapat beberapa kisah yang menceritakan tentang menghadiri undangan non muslim antara lain kutipan yang menceritakan Fahri di minta untuk ke ruangan Prof. Stevens, kisah tentang Fahri yang diajak makan siang oleh mahasiswanya orang Cina, dan kisah Fahri yang menghadiri pentas biola di Stirling Castle.

Dari beberapa kutipan di atas, perihal menghadiri undangan non muslim, pandangan Islam terhadap hal tersebut sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abi Daud: “Barangsiapa yang di undang (walimah) lalu tidak datang maka sungguh telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya, barangsiapa yang datang tanpa diundang maka ia masuk sebagai pencuri, dan keluar sebagai perampas.” (HR. Abu Daud) Dalam fikih Syafi’iyah, An-Nawawi menyimpulkan pendapat mengenai hukum menghadiri undangan non muslim. Yang pertama hukumnya wajib karena lafal hadits menggunakan redaksi umum sehingga objek yang dituju bisa memasukan muslim maupun non muslim. Pendapat kedua, tidak wajib, karena memenuhi undangan bertujuan hanya untuk mempererat tali silaturahmi saja, sedangkan perbedaan agama membatasinya. Pendapat kedua ini hanya mengatakan tidak wajib. Bukan berarti haram atau dilarang.⁵⁶

e. Menghormati Ritual Agama Lain

⁵⁵ Ahmad Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, h.77.

⁵⁶ *Fikih Toleransi*, Yogyakarta: Aswaja Presindo. *Ibid*, h.84.

Setiap agama pasti memiliki cara beribadah masing-masing sesuai dengan syariat yang mengatur. Begitu pula pada bagian ini, terdapat beberapa kisah yang menceritakan mengenai menghormati ritual atau cara peribadatan agama lain di antaranya Fahri mengantarkan Nenek Catarina yang ingin beribadah ke Sinagog dan kisah Fahri yang meminta izin kepada para mahasiswanya untuk menunaikan ibadah Shalat sebentar ketika Fahri sedang melakukan kegiatan belajar mengajar di University of Edinburgh.

Dalam kisahnya Fahri mengantar Nenek Catarina yang ingin beribadah ke Sinagog, bermula ketika Fahri menemukan Nenek Catarina mengalami kesusahan dikarenakan kakinya yang tengah sakit sehingga Fahri dengan senang hati mengantarkannya sampai di depan gedung Sinagog. Sedangkan kisah mengenai Fahri yang meminta izin kepada para mahasiswanya tersebut terjadi ketika Fahri sedang diminta untuk mejadi pengganti Prof. Charlotte mengajar mahasiswa pascasarjana dalam mata kuliah filologi. Ketika di tengah proses diskusi, Fahri menyadari telah masuk waktu shalat Dzuhur di Edinburgh, kemudian Fahri meminta izin kepada mahasiswanya untuk melasanakan Shalat Dzuhur kira-kira lima menit. Ia meminta pendapat mahasiswanya apabila tidak keberatan ia akan melakukannya di ruang tersebut, akan tetapi jika mereka keberatan maka ia akan melaksanakannya di office.

Dari penggalan cerita di atas, meskipun Fahri mengajar di University of Edinburgh yang mayoritas mahasiswanya beragama non muslim, jika telah waktu masuk shalat, ia tetap menjalankan ibadah dengan menghargai para mahasiswanya yang lain. Begitu pula sikap Fahri ketika mengantarkan Nenek Catarina pergi ke sinagog untuk beribadah.

Sebagaimana dalam QS. Al-Kafirun:

لَا يَأْتِيهَا الْكُفْرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا
عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ

Artinya:(1). Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, (2). aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3). dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. (4). dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5). dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (6). untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

Ayat di atas menjelaskan mengenai Nabi SAW dulu pernah dipaksa oleh orang-orang kafir untuk menyembah apa yang disembah oleh mereka dalam jangka waktu setahun begitupula sebaliknya, orang kafir akan menyembah sesembahan Nabi SAW selama setahun pula. Karena mengetahui hal yang demikian, Allah SWT menurunkan ayat ini, dengan maksud supaya Nabi SAW berlepas diri dari agama orang-orang musyrik secara total. Bahwa Nabi SAW tidak akan menyembah apa yang mereka sembah dan mereka tidak akan menyembah apa yang Nabi SAW sembah. Sehingga untukmu agamamu dan utukku agamaku.

Dari ayat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Qur'an memerintahkan untuk bertoleransi dalam beragama dalam halnya menghormati dan menghargai penganut agama lain terlebih dalam hal peribadahan dan hal yang disembah. Kaitannya dengan kutipan di atas yakni sebagai seorang muslim karena telah memasuki waktu shalat, Fahri meminta izin kepada mahasiswanya untuk melaksanakan ibadah (shalat) terlebih dahulu. Bahkan Fahri mengajak diantara mereka yang muslim untuk mengerjakan shalat bersama akan tetapi diantara mereka tidak ada yang merespon ajakan Fahri. Awalnya Fahri ingin shalat di office, karena mahasiswanya memperbolehkan untuk shalat di ruang kelas akhirnya Fahri melaksanakannya di ruang kelas tersebut. Sedangkan dalam kutipan Fahri mengantarkan Nenek Catarina ke sinagog menunjukkan Fahri menghargai agama lain dan berpegang prinsip bahwa bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Fahri tidak kemudian ikut menyembah apa yang Nenek Catarina sembah dan juga tidak mengganggu peribadatan Nenek Catarina, tapi ini sebagai wujud toleransi antar agama bahwa Fahri juga menghargai agama Nenek Catarina dengan cara Fahri mengantarkan Nenek Catarina yang sedang sakit untuk melaksanakan ibadahnya.

f. Menghargai Pemberian Non Muslim

Bentuk menghargai pemberian non muslim dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* terdapat dalam kutipan rumah wasiat Nenek Yahudi dan kisah pada kutipan yang menghibahkan uang Keira.

Kisah rumah wasiat Nenek Yahudi menceritakan kisah Nenek Catarina yang terbaring di rumah sakit, ia berwasiat supaya rumah yang kini di tempat diwariskan kepada Fahri. Karena ia menyadari semua kebaikan yang dilakukan Fahri kepadanya begitu tulus dan hanya berharap supaya ia merasakan kebahagiaan dan hidup tenang sampai akhir hayatnya. Fahri sudah dianggap olehnya seperti anak sendiri karena kasih sayang yang Fahri berikan kepadanya melebihi anak tirinya yang bernama Baruch. Sedangkan kutipan yang menjelaskan tentang menghibahkan uang Keira berawal ketika Keira marah-marah dengan sendirinya kepada Fahri dan ia berjanji akan membayar segala kebajikannya dihargai dengan sejumlah uang. Karena Fahri menolong keluarganya tanpa mengharap imbalan apapun, kemudian Fahri mengembalikan uang tersebut melalui ibunya ketika ibunya meminta maaf atas sikap Keira kepadanya. Fahri memberikan sejumlah uang tersebut supaya uang itu dapat digunakan untuk hal yang lebih bermanfaat dan berguna bagi orang lain.

Mengenai kisah menerima hadiah dari non muslim, Islam sangat menganjurkan bagi pemeluk-pemeluknya untuk bersikap toleran, sopan dan santun sebagai bentuk dakwah bil hal (dakwah dengan sikap). Islam juga tidak melarang seorang muslim bantu membantu dalam hal urusan duniawi semisal saling berbagi. Selain memberi, menerima juga dianggap sebagai simbol penghormatan. Islam tidak melarang seorang muslim untuk menerima pemberian non muslim, selama itu diberikan dengan ikhlas dan tanpa tujuan negatif tertentu.

Al-Bukhari dalam sahihnya membuat bab khusus mengenai Qabul al-hadiyah min al-musyrikin (menerima hadiah dari orang-orang musyrik). Adapun beberapa hadits yang menjelaskan mengenai hadiah-hadiah dari orang musyrik di antaranya sabda Rasulullah SAW:

“Ibrahim hijrah bersama Sarah, keduanya memasuki perkampungan yang dikuasai penguasa lalim. Penguasa itu berkata, “berikan ia (Sarah) hadiah!” (Shahih Bukhari)

Al-Bukhari dalam shahih-nya, dalam kitab Al-Hibah juga meriwayatkan sebagaimana yang dikutip oleh Syarif Yahya dalam bukunya⁵⁷ bahwa Rasulullah menerima hadiah yang bernilai cukup besar dari Muqauqis gubernur Bizantium untuk Alexandria, berupa dua budak (Maria dan Sirin), seorang bighal, himar, dua puluh potong pakaian, dan 1000 dinar.

g. Mengangkat Jasa Dari Non Muslim/Memperkerjakan Karyawan Non Muslim

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Fahri dalam mengurus berbagai macam usaha seperti minimarket Agnina dan AFO Boutique, Fahri juga menggunakan tenaga karyawan dari non muslim. Meski demikian, Fahri tidak membeda-bedakan antara karyawan yang muslim dan karyawan non muslim. Karena sebagai makhluk sosial sudah pasti selalu membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupan.

h. Berteman dengan Non Muslim

Kisah ini berawal ketika setelah peristiwa pencurian coklat yang dilakukan Jason di minimarket Agnina diketahui oleh Fahri, Jason menjadi malu. Hati Jason menjadi luluh dengan kebaikan-kebaikan yang dilakukan Fahri. Fahri telah memaafkannya bahkan malah memberikan dirinya beberapa hadiah coklat. Di dalam kutipan juga tampak secara jelas bahwa Fahri memberi dua syarat kepada Jason. Yang pertama meminta Jason supaya tidak mengulangi perbuatannya itu lagi dan syarat yang kedua, Fahri meminta ia untuk menjadi sahabatnya. Jason pun menyetujui persyaratan tersebut dengan memberikan lima jarinya kemudian menepukannya kepada tangan Fahri sebagai tanda persahabatan.

⁵⁷ Ahmad Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, h.110.

Dalam Islam mengajarkan apabila terdapat orang-orang non muslim yang tidak memerangi apalagi yang hidup di bawah payung konstitusi negara, wajib dipergauli dengan baik sebagai saudara sebangsa. Dalam Al-Qur'an juga telah di jelaskan bahwa tidak ada larangan dalam berteman meskipun berbeda keyakinan. Hal ini tertulis dalam QS. Al-Mumtahanah: 9

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا
عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوْلَوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (Departemen Agama RI, 2010:94)

Meskipun demikian, pergaulan tersebut harus tetap terbatas. Di dalam Islam tidak mengajarkan kasta, akan tetapi kedekatan dalam hubungan sosial tentulah berpengaruh pada hak dan kewajiban yang akan kita berikan.

Dari ayat di atas, kita tidak dilarang untuk berteman dengan non muslim. Yang dilarang adalah jika berlebihan akrabnya hingga mengesampingkan orang-orang mukmin. Karena di dalam Islam mengajarkan keadilan dalam memberikan hak dan kewajiban. Sehingga ketika hendak berteman dengan orang-orang non muslim maka kita harus tahu batasan-batasan yang perlu diperhatikan.

i. Berbuat Baik Kepada Non Muslim

Seorang muslim tidak dilarang untuk berbuat baik kepada non muslim di dalam novel ini dapat ditemukan dalam beberapa bentuk kisah di antaranya dalam kisah Fahri yang menyekolahkan Jason di sekolah bola dan Fahri yang diam-diam membelikan biola mahal untuk Keira.

Dari cuplikan cerita di atas, meskipun Keira telah berbuat jahat kepada Fahri, namun Fahri tetap bersikap baik dan ramah kepadanya. Bahkan ikut membantu memfasilitasi dalam meraih cita-citanya.

Hal ini selaras dengan apa yang diajarkan di dalam Al-Qur'an. Sebagai wujud sikap toleransi dalam beragama, seorang muslim tidak dilarang berbuat baik kepada non muslim, sebagaimana di dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan mengenai hal ini dalam QS. Al-Mumtahanah: 8

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.

Selain penjelasan yang tercantum di dalam Al-Qur'an, terdapat suatu cerita yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW selalu berbuat baik kepada orang-orang yang berbeda keyakinan dan tidak memiliki dendam terhadap mereka, meskipun mereka sering melakukan penghinaan secara terang-terangan. Bahkan ada yang sampai meludah setiap dia lewat depan rumahnya. Tetapi pada waktu orang itu (Yahudi) sakit, dan tak ada seorangpun yang menengoknya, maka dialah yang pertama kali datang ke rumahnya.⁵⁸

Hal tersebut sebagaimana dalam kutipan-kutipan di atas. Meskipun dalam kesehariannya, Jason dan Keira membenci Fahri dengan mengirim berbagai teror dan sikap yang tidak baik, akan tetapi Fahri malah membalas semua perbuatan mereka dengan kebaikan, bahkan di saat yang lain tidak memperdulikan mereka, Fahri yang berada di balik kesuksesan mereka berdua. Mewujudkan Jason menjadi pemain bola yang terkenal dan Keira menjadi pemain biola internasional.

j. Menghargai Pendapat Non Muslim

⁵⁸ Sufa'at Mansur, *Toleransi dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Harapan Kita, 2012), h.53-54.

Perihal menghargai pendapat non muslim sebagaimana yang terdapat dalam kutipan di atas, mengisahkan ketika suatu hari Fahri sedang mengadakan rapat dengan para karyawannya membahas mengenai perkembangan Resto Halal Agnina. Diskusi berjalan sangat hangat. Dalam diskusi tersebut Nona Ruth mengusulkan ide yang sangat cemerlang untuk kemajuan resto Agnina. Meskipun ia bukan seorang muslim, namun ia turut memberikan pemikiran yang terbaik untuk orang muslim. Ia mengusulkan untuk memanfaatkan basement yang cukup luas untuk digunakan sebagai tempat shalat.

Dari penggalan percakapan cerita dalam novel tersebut menggambarkan bahwa Fahri sangat mengapresiasi usulan Nona Ruth meskipun Nona Ruth bukan seorang muslim. Ketika saran-saran tersebut dapat bermanfaat antara satu dengan yang lain tanpa menimbulkan madharat, maka berhak untuk dihargai.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali-Imran: 159

فِيمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن تَ لَّوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ
فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengajarkan tentang etika dalam menyelesaikan musyawarah dan menghargai orang lain ketika bermusyawarah yaitu dengan mengedepankan cara-cara yang lembut dan santun, tidak berucap dan berlaku kasar apalagi menyakiti perasaan orang yang bermusyawarah. Sebab apabila kita menghadapi mereka dengan sikap keras dan kasar akan menimbulkan sikap antipati bagi orang lain. Nabi Muhammad SAW secara tidak

langsung mengajarkan dan mendidik umat Islam tentang perangai yang luhur dan mulia, yaitu tidak bersikap kasar dan tidak berhati keras, tetapi berjiwa pemaaf, dan bersedia mendengar saran dari orang lain.

Begitu pula dalam kaitannya dengan kutipan di atas, tidak ada hak bagi orang muslim untuk bersikap membeda-bedakan kepada non muslim. Hendaklah kita tetap menghormati dan berlaku adil kepadanya. Hal ini sangat ditekankan tentang adanya kesediaan mendengar dan menghargai orang lain, tidak boleh mementingkan idenya sendiri, apalagi sampai memaksa orang lain untuk mengikutinya.

1. Bermuamalah dengan Non Muslim

Dalam persoalan toleransi muamalah dengan non muslim pada novel *Ayat-Ayat Cinta 2* ini dapat dibuktikan dalam beberapa kutipan berikut ini antara lain menerima jamuan Nenek Yahudi, Fahri bekerja sama dengan orang-orang non muslim dalam hal urusan duniawi dan pentas biola untuk kegiatan kemanusiaan.

1). Menerima jamuan nenek Yahudi

Pembahasan tentang kisah menerima jamuan Nenek Yahudi pernah terjadi pada masa Rasulullah. Melalui kutipan yang ada dijelaskan bahwa Nenek Catarina merupakan seorang Yahudi yang sangat taat beragama sedangkan Fahri merupakan seorang Muslim. Meski demikian, Fahri tetap menerima jamuan yang diberikan oleh Nenek Catarina dan tidak menolaknya.

Peristiwa ini tidak dilarang dalam agama Islam bahkan peristiwa yang mirip seperti ini pernah terjadi ketika zaman Rasulullah, Rasulullah juga tidak menolak jamuan dari wanita Yahudi bernama Zainab binti Haris istri Salam bin Masykam dari Khaibar, berupa daging paha domba yang telah diberi racun. Namun, ketika Nabi hendak menyentuhnya, daging tersebut memberi tahu kepada Nabi perihal racun yang telah ditaburkan. Nabi Muhammad SAW pun

tidak jadi memakannya, tapi bukan karena si pemberi seorang Yahudi tetapi karena racun yang ada dalam daging tersebut.⁵⁹

2.) Fahri Bekerja Sama Dengan Orang-Orang Non Muslim Dalam Hal Urusan Duniawi

Sedangkan kisah tentang Fahri yang bekerja sama dengan orang non muslim dalam urusan duniawi ini secara rinci di dalamnya menjelaskan bahwa Fahri bekerja sama dengan orang-orang non muslim dalam beberapa urusannya.

Pada kutipan pertama menjelaskan bahwa Fahri meminta tolong Nyonya Suzan seorang Kristiani yang taat, untuk menangani masalah Keira yang ingin menjual kehormatan dirinya di Facebook. Melalui Nyonya Suzan, Fahri menyampaikan agar ia jangan sampai melakukan suatu hal yang hina tersebut. Akhirnya setelah mendengar penjelasan dari Fahri Nyonya Suzan menyetujui karena Nyonya Suzan paham dengan maksud baik yang diinginkan Fahri. Meskipun Nyonya Suzan seorang Kristiani yang taat, namun Nyonya Suzan berkenan untuk membantu niat baik Fahri.

Pada kutipan kedua membahas mengenai Fahri yang meminta tolong kepada Brother Mosa dalam menangani masalah legal formal Sabina dan mengurus tentang sekolah bola Jason yang dibiayai seratus persen oleh Fahri. Di dalamnya Brother Mosa juga mengetahui niat baik Fahri, sehingga Brother Mosa juga berkenan untuk menjalankan amanah yang diberikan Fahri kepadanya.

3.) Pentas Biola Untuk Kegiatan Kemanusiaan

Sementara kisah tentang pentas biola untuk kegiatan kemanusiaan, pada kutipan ini mengisahkan tentang berduet dalam memainkan biola di atas panggung kecil yang bertempat di jalan Royal Miles antara Fahri, Madam Varenka dan Keira. Pertunjukan ini berawal dari ide Fahri yang ingin mengadakan penggalangan dana kemanusiaan yang akan diberikan kepada anak-anak Palestina. Awal mula kegiatan ini ketika terjadi percakapan antara Nona Suzan dan Fahri. Dalam cerita nyonya Suzan menceritakan bahwa sekarang

⁵⁹ Ahmad Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, h.74.

setelah Keira menjadi pemain biola terkenal, Keira sudah tidak gengsi lagi ketika diajak Madam Varenka mengamen di Royal Miles. Ketika mendengar cerita Nyonya Suzan tersebut, kebetulan sekali Fahri juga tengah memiliki ide untuk mengadakan penggalangan dana kemanusiaan untuk anak-anak Palestina. Ia ingin dalam penggalangan dana diperoleh dengan cara mengadakan pertunjukan biola di jalan Royal Miles dan ia berharap Keira dan Madam Varenka dapat membantu dalam melancarkan acara tersebut. Namun di sini Fahri tidak bermaksud untuk memaksa mereka. Akhirnya Madam Varenka membujuk Keira untuk bergabung dalam acara penggalangan dana tersebut. Meskipun Keira sedikit mengalami rasa gemuruh dalam hatinya namun ia bersedia untuk bergabung dalam penggalangan dana tersebut.

Dari pemaparan di atas nampak bahwa Fahri melakukan kerjasama yang dibantu oleh orang-orang non muslim dalam melancarkan acara penggalangan dana kemanusiaan yang nantinya akan diberikan kepada anak-anak Palestina.

Apabila dipahami dari beberapa kisah tersebut, Islam tidak melarang sedikitpun seorang muslim melakukan transaksi niaga ataupun bekerja sama dengan non muslim dalam hal urusan duniawi, karena dahulu pada zaman Rasulullah juga pernah bermu'amalah dengan orang-orang non muslim. Sebagaimana riwayat Aisyah:

Rasulullah meninggal, sedangkan baju besi-Nya tergadaikan pada seorang Yahudi dengan (pinjaman) tiga puluh, yakni tiga puluh sha' jagung. (HR. Bukhari no. 115)

Di dalam Al-Qur'an bahkan telah diajarkan bahwa seorang muslim tidak dilarang untuk saling tolong menolong kepada non muslim, bahkan selama tidak dalam kemungkarannya. Sebagaimana yang tertuang dalam QS. Al-Maidah ayat 2,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا سُعَيْرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفُلْنَ
وَلَا أَمْنِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ إِن قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”

H. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan bahwa novel mempunyai relevansi terhadap kehidupan nyata dan juga layak untuk dijadikan sumber inspirasi bagi pembaca novel dalam berinteraksi baik dengan sesama muslim maupun kepada non muslim. Sebagaimana yang tercermin dalam novel “Ayat-Ayat Cinta 2” Karya Habiburrahman El Shirazy ini. Mengenai pendidikan Karakter Islam, dapat dilihat bahwa novel ini mengungkap pendidikan karakter Islam khususnya toleransi yang dapat dikelompokkan menjadi dua jenis. *pertama*, toleransi intern umat beragama, yang meliputi toleransi dalam akidah, toleransi dalam ibadah, toleransi dalam muamalah transaksional, dan toleransi dalam hukum pidana. *Kedua*, toleransi antar umat beragama dalam bentuk mendoakan kebaikan non muslim, menjenguk dan merawat non muslim yang sedang sakit, menghadiri undangan non muslim, menghormati ritual agama lain, menghargai pemberian non muslim, mengangkat karyawan dari non muslim, berteman dengan non muslim, berbuat baik kepada non muslim, menghargai pendapat non muslim.

I. Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Agus Wibowo 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. dan Sigit Purnama. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahdi Makmur, dkk. 2016. *Relasi Antarumat Beragama di Pedesaan Multikultural*. Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS.
- Ahmad Syarif Yahya. 2016. *Fikih Toleransi*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- .2017. *Ngaji Toleransi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anis Kurnia Miftahul Husna, Andayani Andayani, Suyitno Suyitno, “Using The Literature Of Ayat-Ayat Cinta 2 For The Next Generation Of Best Character And Intelligent”, Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni, Vol.19, No.2, 2018.
- Antilan Purba. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anwar Hafid, dkk. 2013. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Daud Ali. 1989. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dian Lestari dan Hamid Supriyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Ma’arif Institute For Culture And Humanity.
- Endah Tri Priyatni. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faisal Ismail. 2014. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Habiburrahman El Shirazy. 2016. *Ayat-Ayat Cinta 2*. Jakarta: Republika.

<https://pendidikan.id/main/forum/diskusi-pendidikan/artikel-berita/8335-pendidikan-karakter-jadi-fokus-utama-pendidikan> (online). Diakses pada 21 Desember 2017.

Irwan Masduqi. 2011. *Berislam Secara Toleran*. Bandung: Mizan.

Ismatu Ropi, dkk. 2012. *Buku Pengayaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP & SMA Untuk Guru*. Jakarta: Kencana.

Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.

Kurnia Maulida, Chelsy Yesicha, "Representasi Dakwah dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El Shirazy", *KOMUNIDA: media komunikasi dan dakwah*, Vol. 9, No. 1, 2019.

Mangunhardjana. 2016. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Grahatma Semesta.

Marzuki. 2012. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ombak.

———. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.

Maskuri Abdullah. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta: Kompas.

Maulana Wahiduddin Khan. 2000. *Islam Anti Kekerasan*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

Mery Misri Atin, "Nilai-Nilai Aqidah dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El Shirazy" *INSANIA: Jurnal pemikiran alternative kepemimpinan*, Vol. 23, No. 2, 2018.

Mohammad Takdir Ilahi. 2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

*Pendidikan Karakter Islam dalam Novel “Ayat-Ayat Cinta 2” Karya
Habiburrahman El Shirazy*

- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukti, Wijang Iswara, “Potret Pendidikan Pesantren dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2”, *Indonesia Language Education and Literature*, Vol. 3, No.2, 2018
- Rusdian Noor Dermawan, Cahya Ajisaputra,”Tanggapan Pembaca Terhadap Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Resepsi Sastra, *CARAKA: jurnal ilmiah kebahasaan, kesastraan, dan pembelajaran*, Vol. 1, No. 1, 2014.
- Sartika Martono, Totok Priyadi, “Analisis Nilai Moral Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habbiburahman El Shirazy”, *jurnal pendidikan dan pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 7, No. 12, 2018.
- Simuh, dkk. 2002. *Islam dan Hegemoni Sosial*. Jakarta: Mediacita.
- Siti Isnaniah. 2013. *Representasi Ajaran Islam dalam Novel-Novel Karya Habiburrahman El Shirazy*. Yogyakarta: Idea Press.
- Sufa’at Mansur. 2012. *Toleransi dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Harapan Kita.
- Syafi’i Ma’arif. 2000. *Agama dan Harmoni Kebangsaan*. Yogyakarta: Pusat Nasyiatul ‘Aisyiah.
- Thariq Modanggu, dkk. 2015. *Model Rembug Keagamaan dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Umar Hasyim. 1979. *Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Widiyono, Yuli. 2013. Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous. *Jurnal Pendidikan Karakter*, III(2).

Wiji Nugroho, Lisa Adhrianti, "Islamophobia Dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*", *jurnal kaganga: jurnal ilmu sosial dan humaniora*, Vol. 3, No. 1, 2019.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.